

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan tahapan hidup penting sebagai periode peralihan dari masa anak-anak untuk mempersiapkan diri dalam memasuki masa dewasa yang lebih matang dan mandiri. Kemajuan ilmu dan teknologi dalam era globalisasi serta jaringan informasi yang sangat canggih, menjadikan kehidupan semakin kompleks. Lingkungan kehidupan remaja tidak akan lepas dari pengaruh tersebut dengan segala aspek positif dan negatifnya. Aspek positif akan membawa remaja ke arah perkembangan kedewasaan, sedangkan aspek negatif akan mengarah pada perilaku negatif. Adapun kemungkinan dampak dari perilaku negatif tersebut yaitu timbulnya kecenderungan agresif remaja yang semakin berani, seperti perkelahian antar remaja, pelanggaran seksual, melanggar aturan yang ditetapkan, maupun tindakan-tindakan yang sangat berisiko seperti penganiayaan dan pembunuhan (Gerungan, 1988).

Sesuai dengan pendapat Afonso (Handayani, 1992) bahwa agresivitas tumbuh subur bak cendawan yang berada dimana-mana dan semakin muncul kepermukaan dalam bentuk perilaku yang membahayakan bagi orang lain sebagaimana binatang memburu mangsanya. Agresivitas menurut Barron dan Byrne (1984), serta Brehm dan Kassin (1993), adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Sementara itu Moore dan Fine

(dalam Koeswara, 1988), mendefinisikan agresivitas sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu atau objek lain.

Buss (1995) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku menyerang atau menyakiti orang lain. Buss (1995) juga mengemukakan perilaku agresi fisik yaitu agresi yang dilakukan dengan anggota badan berupa tangan (memukul), kaki (menendang), gigi (menggigit) dan anggota badan lainnya ataupun alat yang digunakan seperti pisau, kayu dan sebagainya. Hal tersebut ternyata sebagian besar nampak pada perilaku para remaja yang masih berstatus mahasiswa yaitu dengan observasi secara langsung yang dilakukan peneliti di lingkungan kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta, seperti ada mahasiswa yang sering berkata jorok dan kasar dalam setiap perbincangannya dengan peneliti dan tidak hanya dalam satu gerombolan remaja saja tapi ada tiga gerombolan yang serupa dan peneliti selalu mendapatkan kata-kata yang kasar. Ini menunjukkan bahwa memang agresi verbal dari remaja tersebut tinggi. Selain itu ada beberapa mahasiswa yang suka iseng melakukan kegiatan melempari kerikil atau kertas terhadap mahasiswa lain dengan tujuan mengganggu aktivitas dan dengan sengaja sering memukul bahu atau bagian tubuh lain pada sela-sela percakapan. Ini menunjukkan pula bahwa ada agresivitas yang secara fisik dilakukan oleh mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Kasus agresivitas lainnya yaitu seorang mahasiswi salah satu PTS di kota Yogyakarta dianiaya dua orang temannya hanya karena kedua pelaku merasa tersinggung dengan ucapan korban (Kedaulatan Rakyat, 2009). Pemuda di Klaten,

Jawa Tengah membacok pamannya hanya karena selalu dimarahi setiap meminjam sepeda motor milik pamannya (Merapi, 2009).

Kasus-kasus diatas adalah bentuk perilaku agresif, yaitu agresi verbal, karena menurut Buss (1995) agresi verbal adalah agresi yang dilakukan dengan cara mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Ketika seseorang mengalami tekanan psikologis, ketakutan atau kehilangan harga diri, maka seseorang tersebut dapat mencaci maki, mencela, mencemooh, memarahi, menghina dan mentertawakan orang lain.

Idealnya seorang remaja bisa berperilaku yang lebih positif. Melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat untuk masa depannya. Seperti mengikuti kegiatan organisasi, olahraga, menyalurkan hobi, dan lain-lain. Untuk berperilaku positif, remaja perlu mendapatkan pembinaan yang terarah untuk mengembangkan dirinya sehingga keseimbangan diri akan dicapai dimana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan, dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing karena seringkali terlihat pembinaan mental remaja dihambat oleh keadaan lingkungan sekitarnya (Gunarsa dan Gunarsa, 2007). Mahasiswa pada umumnya berada pada rentang usia 18-23 tahun, pada usia tersebut individu berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal, yang berarti pernah sampai pada tahap kematangan emosi dan moral (Monks, dkk, 1999). Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1996) yang menyatakan bahwa individu yang dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan dalam

lingkungannya akan terhindar dari tekanan, ketegangan emosional dan terhindar dari gangguan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Maraknya perilaku agresif dapat terjadi karena banyak faktor. Menurut Berkowitz (1995) perilaku agresi dapat terjadi dimana saja dan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor kognitif, afektif dan biologis maupun berbagai aspek kepribadian lain. Faktor eksternal terdiri dari adanya faktor lingkungan dan modeling pada figur lain. Lebih lanjut, Berkowitz (1995) menambahkan bahwa lingkungan tempat tinggal manusia dan bermasyarakat dapat memunculkan perilaku-perilaku agresi, sedangkan media modeling di sekitar individu juga dapat mempengaruhi tingkat agresi tergantung bagaimana mengolahnya.

Menurut Koeswara (1988), faktor yang diduga berpengaruh terhadap agresivitas antara lain, frustrasi, obat-obatan dan alkohol, deindividuasi, stres, lingkungan, media massa, dan provokasi. Dari berbagai faktor penyebab timbulnya agresivitas, faktor yang mempunyai peran yang dominan adalah faktor lingkungan. Pada penelitian yang dimaksud tidak mencakup lingkungan teman sebaya karena lingkungan keluarga karena lingkungan yang dekat dengan remaja adalah lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan yang pertama kali adalah lingkungan keluarga, bahkan pendidikan berlangsung pada saat anak masih berada di dalam kandungan ibunya (Pujosuwarno, 1994). Hal tersebut karena lingkungan adalah hal yang paling dekat dan penting bagi manusia, terutama lingkungan tempat

tinggal karena hampir dari sebagian hidupnya dihabiskan di lingkungan tempat tinggalnya (khususnya keluarga). Hal ini ditegaskan oleh Goode (1983) yang mengatakan bahwa keluarga menjadi tempat pertama dari perkembangan segi-segi sosial remaja, karena dalam melakukan interaksi sosial dengan orangtua, remaja memperoleh bekal atau pembelajaran untuk menjadi anggota masyarakat yang berharga, untuk itu dibutuhkan suatu keluarga yang harmonis.

Kartono (2006) menerangkan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan peradapan pribadi remaja, sehingga menentukan pembentukan watak dan kepribadian remaja. Seorang remaja dalam keluarga dimana terlihat ikatan keluarga yang diwarnai kehangatan dan keakraban akan membentuk asas hidup berkelompok yang baik sebagai landasan hidupnya di masyarakat (Gunarsa-Gunarsa, 2007). Menurut Walgito (1997) keharmonisan dalam kehidupan keluarga adalah terkumpulnya unsur yang berbeda antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri baik itu secara fisik, latar belakang budaya, pendidikan dan usia, tetapi dapat diselaraskan oleh berbagai unsur persamaan seperti saling pengertian, saling dapat menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing, memberi kasih sayang yang tulus sehingga dapat menyesuaikan serta mempunyai komitmen tujuan hidup perkawinan yang searah sehingga dapat hidup bersama dalam perbedaan.

Keharmonisan keluarga adalah modal dasar dalam mendidik anak dalam perkembangannya, maka dengan suatu keluarga yang harmonis akan memberikan dampak pada perkembangan pada anak tingkat perkembangan sosial yang wajar atau

bersifat positif. Sebaliknya bila keharmonisan keluarga terganggu, akan memungkinkan suatu kendala dalam perkembangan sosial anak. Anak akan selalu merasa terhalangi keinginan atau harapan-harapannya karena kurang mendapat kasih sayang dari orangtua, ada batasan-batasan yang bagi anak sulit diterima dan lain-lain sehingga anak merasa frustrasi dan pada akhirnya akan muncul ciri-ciri agresif pada diri anak (Yusuf, 2001).

Keluarga yang harmonis sendiri ditandai dengan adanya rasa saling menghormati, menyayangi, dan saling interaksi antar anggota keluarga (www.pendidikan.domg.org. 2008). Keharmonisan keluarga adalah sikap saling pengertian antara orangtua dan anak yang dapat dicapai dengan meningkatkan kelancaran komunikasi setiap individu pembentuk keluarga (Utomo, 2008).

Suasana keluarga yang harmonis dan menyenangkan akan tercipta apabila di dalam keluarga tersebut terdapat kesatuan dan kerukunan diantara anggota keluarga, saling memperhatikan, saling terbina komunikasi yang fungsional dan saling membantu (As'ad, 1998). Fungsi dari keluarga yang harmonis sendiri adalah selalu menjaga tidak adanya perselisihan dalam keluarga, menjaga keutuhan keluarga, serta membawa keluarga menuju perilaku sosial termasuk perilaku menghormati dan menghargai orang lain agar terhindar dari perilaku agresif (Kartono, 2006).

Hubungan antara anggota keluarga yang harmonis juga tercermin dari berfungsi atau tidaknya keluarga tersebut. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Menurut Yusuf (2002), keluarga yang fungsional ditandai

oleh karakteristik : 1) saling memperhatikan dan mencintai, 2) bersikap terbuka dan jujur, 3) orangtua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya, dan menghargai pendapatnya, 4) ada *sharing* masalah atau pendapat diantara anggota keluarga, 5) saling menyesuaikan diri, 6) komunikasi diantara anggota berlangsung dengan baik.

Ahmadi (1992) mengatakan hal-hal yang terjadi di dalam keluarga sangat berpengaruh dalam masa pertumbuhan anak. Jadi pembentukan watak dan kepribadian yang dimiliki seorang anak adalah keluarga. Ketika seorang remaja mempersepsikan bahwa keluarganya adalah keluarga yang harmonis maka sikap-sikap dalam keluarga yang ditanamkan akan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Agresivitas yang terjadi pada remaja sendiri terjadi karena salah satu faktornya adalah dari ada atau tidaknya keharmonisan dalam keluarganya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lewis (dalam Wardhani, 2005) yang menyatakan apabila hubungan ayah dan ibu berlangsung harmonis, artinya yang tercipta adalah suasana hangat, penuh kasih sayang, sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Remaja yang memiliki keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang akan menanamkan sifat penuh kasih sayang pula seperti tidak mau menyakiti orang lain pada saat remaja tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Dengan kata lain remaja tersebut mampu menahan perilaku agresivitas dalam kehidupannya.

Hawari (1995) menambahkan bahwa salah satu jaminan bagi tumbuh kembang anak agar sehat fisik, mental, sosial, dan religius dalam menghadapi era globalisasi adalah terwujudnya keluarga yang sehat dan bahagia atau dengan kata lain

keluarga yang harmonis. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis akan memperoleh rasa aman, merasa dicintai dan diperhatikan. Kondisi seperti itu membuat remaja dapat memperoleh latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial dan kebiasaan berperilaku yang baik, yang memudahkan terbentuknya perilaku tanpa keraguan, tanpa pertentangan, dan konflik yang terlalu lama (Berkowitz,1995). Artinya, remaja juga akan belajar tentang hak, kewajiban, tanggung jawab kerjasama, tenggang rasa dengan orang lain sehingga terbentuk sikap sosial yang memudahkan hubungan sosial. Hal itu karena anak telah belajar membentuk asas hidup berkelompok yang baik sebagai landasan hidupnya di masyarakat agar tidak berperilaku yang merugikan orang lain yaitu berperilaku agresif.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas dapat diasumsikan bahwa keadaan lingkungan keluarga yang harmonis di dalamnya ada saling mempercayai, menghargai, dan penuh tanggung jawab serta orangtua yang selalu menekankan pentingnya perilaku saling menyayangi akan membuat remaja merasa aman dan nyaman di dalamnya sehingga akan mendukung terbentuknya perilaku yang positif pada remaja saat berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Berdasar uraian di atas pula, peneliti mengambil rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas pada remaja ?.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas pada remaja.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan mengenai agresivitas pada remaja dan psikologi sosial mengenai keharmonisan keluarga.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas pada remaja, maka keharmonisan keluarga dipertimbangkan dalam upaya untuk menekan perilaku agresivitas pada remaja.